

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Pelaksanaan penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan. Pondok Pesantren yang menganut sistem kholaf. Yang berada di Jl Masjid Bagandan No. 154 Kelurahan Juncangcang Kabupaten Pamekasan Kecamatan Pamekasan.

a. Profil Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yang terletak di pusat perkotaan tepatnya di Jl Masjid Bagandan No. 154 kelurahan Juncangcang Kabupaten Pamekasan Kecamatan Pamekasan yang sudah mulai berdiri dari tahun 1986. Dengan luas tanah 10.590 m², ruang kamar santri putra sebanyak 10 ruangan, perpustakaan 1 ruang dan aula 3 ruangan Serta sudah ada lembaga seperti MTS, MA, RA, PAUD, MD, serta fasilitas seperti papan tulis, proyektor, sound system, tempat duduk siswa, masjid, mushalla, kamar mandi, taman santri, mobil kesehatan dan ustad serta perlengkapan belajar lainnya yang nyaman untuk para santri belajar.

Pondok pesantren yang saat ini diasuh oleh KH. Idris Hamid, SH.MHI yang telah menjadikan pondok pesantren yang modern yang tidak sedikitpun mengurangi nilai-nilai agama islam. Pondok pesantren ini juga memiliki visi dan misi yang akan dipaparkan pada poin selanjutnya.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan :

1) Visi

Pondok Pesantren Nasyrul Ulum di masa mendatang diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keunggulan yang kompetitif dalam mewujudkan terciptanya masyarakat yang madani.

2) Misi

Pondok pesantren Nasyrul Ulum menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan, iptek, seni dan keislaman guna mewujudkan lembaga yang handal dan mampu menghasilkan sumber daya manusia seutuhnya.¹

Setelah peneliti menguraikan profil Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, visi dan misi, selanjutnya peneliti akan memaparkan dari temuan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut. Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan pada Bab II tentang kajian teoritis maka pada bab IV ini peneliti akan memadukan hasil yang diperoleh di lapangan, baik yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, ataupun dari informasi lainnya yang berasal dari dokumentasi di lokasi penelitian yaitu, di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan.

¹ Profil Pondok Pesantren Nasyrul Ulum. Hlm 3

b. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Tahajud Dalam Membentuk Sikap Istiqomah Santri Putra Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Dalam meningkatkan sikap istiqomah yang dilaksanakan di dalam Pondok Pesantren dapat melalui dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, diantaranya dengan cara shalat tahajud setiap malam. Shalat tahajud menyimpan keagungan dan kemuliaan yang luar biasa. Kedudukannya memang sebagai ibadah sunah namun Rasulullah tak sekalipun meninggalkannya dalam seumur hidupnya. Tidak banyak orang yang mampu melaksanakannya dengan istiqomah. Namun andaikan seluruh manusia di dunia ini tahu serta merasakan keindahannya, tentu akan tergila-gila mengerjakannya. Barang siapa yang mendirikan shalat tahjud disamping shalat wajib berarti ia telah menaati perintah Allah dan rasulNya

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti dapat memperoleh data mengenai pelaksanaan program pembiasaan sholat tahajud dalam membentuk sikap istiqomah santri putra di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan. Hal ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yakni KH. Idris Hamdi, SH, MHI. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Iya benar di pondok kami memang menerapkan kebiasaan bahkan mewajibkan santri iya khusus nya santri putra untuk melakukan shalat tahajud setiap malam. Saya sebagai pengasuh mewajibkan shalat tahajud tersebut pasti punya alasan bukan se enak nya saja, alasan saya mewajibkan hal tersebut antara lain, pertama, karena shalat tahajud ini sunah muakkad yang artinya sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. SAW. Kedua, meningkatkan keimanan santri. Ketiga, membentuk sikap istiqomah dan disiplin pada santri. Keempat, karena pondok pesantren kami berbasis

modern sehingga santri takut lalai untuk melakukan ibadah maka dari itu diwajibkan lah shalat tahajud tersebut.²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kebijakan mengenai pembiasaan shalat tahajud memang selaras dengan sunah nabi dan tidak mengurangi sedikitpun nilai-nilai agama meskipun pondok pesantren tersebut berbasis modern. Dalam pelaksanaannya akan dipaparkan langsung oleh salah satu ustad di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yakni ustad Khairul Mufid, beliau menuturkan bahwa:

Iya memang benar di pondok pesantren kami mewajibkan santri khususnya santri putra untuk melaksanakan ibadah shalat tahajud dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan santri, membentuk sikap istiqomah santri dan menjadikan santri selalu semangat untuk melaksanakan ibadah. Pelaksanaannya ialah santri setiap jam 02:30 dibangunkan oleh semua ustad dan diperintahkan ke kamar mandi supaya ngambil whudu dan diperintahkan ke masjid untuk melaksanakan ibadah shalat tahajud.³

Hal senada juga dipaparkan oleh ustad kamil bahwa: memang benar pondok pesantren kami mewajibkan santri untuk melaksanakan ibadah shalat tahajud bahkan jika ada santri yang melanggar para ustad memberikan sanksi yang tidak tanggung-tanggung kepada santri yang melanggar tersebut. Shalat tahajud ini wajib dilaksanakan pada setiap sepertiga malam.

Pernyataan lainnya juga dipaparkan oleh salah satu santri putra pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yaitu Moh. Danilto menuturkan bahwa:

Iya sangat benar sekali kami memang diwajibkan setiap malam untuk melaksanakan shalat tahajud meskipun terkadang kami sangat mengantuk kami tetap berupaya untuk melaksanakan shalat tahajud. Iya meskipun kami

² Idris Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *wawancara langsung* (14 Mei 2021)

³ Khairul Mufid, Ketua Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Mei 2021)

terkadang memperoleh omelan dari ustad bahkan hukuman kepada kami. Pada jam 02:30 kami sudah harus dalam keadaan bangun dari tidur semua akan tetapi terkadang dari salah satu dari kami masih belum ada yang bangun, bahkan bangun akan tetapi tidur lagi saat ustad sudah pergi. Pelaksanaannya itu harus dikerjakan di masjid.⁴

Berikut juga penyampaian yang dipaparkan oleh santri:

Pelaksanaan shalat tahajud dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren Nasyrul Ulum. Pelaksanaan shalat tahajud dilakukan untuk meningkatkan ketekunan santri dalam beribadah. Pelaksanaannya biasa dilakukan pada jam setengah tiga. Semua santri dibangunkan terlebih dahulu oleh para asatid.

Selain pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan adanya kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan agar data yang diperoleh menjadi valid. Hasil observasi berikut ini:

Hari ini tepat hari Jum'at pagi tanggal 14 Mei 2021 jam 02:30 WIB tampak di pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan khususnya santri putera, semua santri sudah dibangunkan. Terlihat dua orang ustadz yang mengawal, mereka sedang melakukan shalat tahajud sebagai upaya pembiasaan.⁵

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.1 Pembiasaan Solat Tahajud Sebagai Upaya Pembiasaan bagi Santri Putra.⁶

⁴ Moh. Danilto, Santri Putra Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Mei 2021)

⁵ Hasil observasi langsung peneliti di PP Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan (14 Mei 2021)

⁶ Hasil dokumentasi peneliti di PP Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan (14 Mei 2021)



Gambar 4.2 Santri Selesai Melaksanakan Solat Tahajud.⁷

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi maka ditemukan bahwa pelaksanaan shalat tahajud dimulai dari jam 02:30 WIB setelah asatid yang bertugas membangunkan semua santri.

- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat tahajud membentuk sikap istiqomah di pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Setiap kegiatan pasti ada faktor pendukung dan faktor yang menghambat maka dari itu peneliti menggali informasi lebih dalam lagi guna mencari informasi yang lebih akurat dengan cara mewawancarai pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yakni KH. Idris Hamid, SH, MHI. Menuturkan bahwa:

Jika berbicara faktor pendukung dan penghambat setiap kegiatan pasti ada. di pondok pesantren kami ini yang menjadi faktor pendukung yakni, pertama, ada ustad yang sangat kompeten dan fasilitas yang memadai sedangkan faktor yang menjadi penghambat pada program ini adalah santri masih sering begadang sehingga saat tiba waktu shalat tahajud santri banyak yang masih belum bangun, meskipun ustad membangunkan nya santri masih tidur lagi.⁸

⁷ Hasil dokumentasi peneliti di PP Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan (14 Mei 2021)

⁸ Idris Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 Mei 2021)

Peneliti berusaha mencari informasi lebih mendalam lagi terkait pelaksanaan pembiasaan shalat tahajud dalam membentuk sikap istiqomah santri putra di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan maka dari itu peneliti mewawancarai salah satu ustad pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yakni ustad Kamiluddin, beliau menuturkan bahwa:

Kalok berbicara tentang faktor pendukung dan penghambat pasti ada. salah satu faktor pendukungnya ialah yang pertama, di pondok kami ini terdapat bel untuk menandakan sekaligus membangunkan santri untuk melaksanakan shalat tahajud. Kedua, setiap masuk waktu shalat tahajud di pondok kami juga melakukan adzan untuk shalat tahajud. Ketiga, fasilitas yang memadai seperti tersedianya kamar mandi yang mencukupi dan masjid sebagai tempat ibadah shalat tahajud. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat ialah santri keseringan begadang setiap malam nya sehingga ketika tiba waktu ibadah shalat tahajud santri banyak yang tidak bangun dan sangat rewel bahkan meskipun sudah dibangunkan oleh para ustad yang piket santri bangun akan tetapi masih pindah tempat untuk tidur kembali.⁹

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu ustad yaitu ustad Haryanto, beliau menuturkan bahwa:

Faktor yang menjadi pendukung dalam program ini ialah pertama, ustad yang saling mengerti sehingga para ustad mau bergantian mejadi piket. Kedua, fasilitas memadai seperti kamar mandi yang bisa menampung banyak santri untuk mengambil wudlu bersamaan. Ketiga adanya bel pengingat tiba nya waktu shalat tahajud. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat ialah santri sering begadang sehingga ketika dibagunkan sangat rewel bahkan pindah tempat untuk tidur kembali.¹⁰

Peneliti masih berusaha mencari informasi yang lebih mendalam lagi dengan cara mewawancarai salah satu santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yang bernama Rosi, beliau memaparkan bahwa:

⁹ Kamiluddin, Ustad Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2021)

¹⁰ Haryanto, Ustad Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2021)

Menurut pengalaman yang saya rasakan faktor yang mendukung dari kegiatan ini ialah pertama, adanya ustad yang selalu berusaha membangunkan santri setiap malamnya. Kedua, fasilitas kamar mandi memadai sehingga para santri saat mengambil wudhu tidak mengantri terlalu lama, ketiga adanya hukuman bagi santri yang tidak melaksanakan shalat tahajud sehingga santri merasa ketakutan jika tidak melaksanakan ibadah shalat tahajud. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat pada kegiatan ini ialah yang pertama, ustad jarang mengontrol saat santri begadang sehingga para santri berleluasa untuk begadang semalaman sehingga santri sulit untuk bangun melaksanakan shalat tahajud. Kedua, setelah ustad membangunkan para santri ustad tidak mengecek kembali para santri tersebut sehingga para santri pindah tempat dan kemudian para santri tidur kembali di tempat yang berbeda.¹¹

Selain pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan adanya kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan agar data yang diperoleh menjadi valid. Hasil observasi berikut ini:

Hari ini, tepatnya hari Sabtu tanggal 15 Mei 2021 jam 15:24 peneliti melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan. Terlihat masjid yang cukup luas di pondok pesantren dimana masjid tersebut menjadi tempat berlangsungnya pembiasaan salat tahajud. Walaupun kondisi masjid yang dibangun masih belum selesai, namun masjid tersebut sudah bisa digunakan dan dapat menampung santri untuk melaksanakan shalat tahajud.¹²

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi berikut ini:



¹¹ Rosi, Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2021)

¹² Hasil observasi langsung peneliti di PP Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan (15 Mei 2021)

Gambar 4.3 Masjid Pondok Pesantren Sebagai Tempat Shalat Tahajud.¹³

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi maka ditemukan bahwa faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan shalat tahajud membentuk sikap istiqomah di pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, yaitu: sikap kompeten dari para asatid dalam menjalankan tugasnya, fasilitas pesantren yang cukup memadai untuk digunakan sebagai alat membangunkan santri, luasnya masjid yang cukup untuk menampung para santri untuk melaksanakan shalat tahajud, Adanya tindakan dan sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat tahajud membentuk sikap istiqomah di pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, yaitu: santri masih banyak dan sering bergadang sehingga sulit untuk dibangunkan ketika masuk jam shalat tahajud, setelah santri bangun ada sebagian dari mereka yang sekedar pindah tempat untuk tidur kembali, lokasi asrama pondok yang tidak begitu dekat dengan masjid.

d. Implikasi Pembiasaan Shalat Tahajud Dalam Membentuk Sikap Istiqomah Santri Putra di Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Pelaksanaan program pembiasaan ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap peserta didik baik secara akademik, spritual dan perilaku peserta didik dimana hasil yang akan diperoleh oleh peserta didik dengan adanya pembiasaan yang telah dilaksanakan tersebut. Berikut hasil dari penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan dengan informan selaku penanggung jawab dari

¹³ Hasil dokumentasi peneliti di PP Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan (15 Mei 2021)

pelaksanaan tersebut. Yaitu KH. Idris Hamid, SH. MHI selaku pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan menuturkan bahwa:

Kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap santri antara lain, yang pertama, ialah santri lebih rajin beribadah. Kedua ialah lebih mendekatkan santri dengan Allah sehingga akan meningkatkan keimanan para santri. Ketiga, akan membentuk karakter atau akhlak sesuai dengan ajaran Rasulullah. SAW. keempat ialah akan membentuk sikap istiqomah pada santri dalam artian santri tidak hanya rajin mengerjakan ibadah sunah tetapi ibadah wajibnya diabaikan. Melainkan santri melaksanakan ibadah wajib serta ibadah sunah rasul meskipun ada di rumahnya karena sudah terbiasa di pondok.¹⁴

Peneliti berusaha mencari informasi lebih mendalam lagi terkait implikasi pembiasaan shalat tahajud dalam membentuk sikap istiqomah santri putra di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan maka dari itu peneliti mewawancarai salah satu ustad pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yakni ustad Kamiluddin, beliau menuturkan bahwa:

Setiap kegiatan pasti ada pengaruhnya apalagi pembiasaan kegiatan yang merupakan ibadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. SAW bahkan kegiatan ini diulang-ulang setiap harinya. Dalam kegiatan pembiasaan shalat tahajud yang ada di pondok kami pengaruhnya antara lain, yang pertama ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang kedua ialah meningkatnya ibadah para santri sehingga lebih semangat lagi untuk melakukan ibadah. Yang ketiga ialah menciptakan sikap istiqomah para santri dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh salah ustad lainnya di pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yakni ustad Haryanto, beliau menuturkan bahwa:

Kegiatan ini pasti ada pengaruhnya karena manfaat atau hikmah shalat tahajud sudah dijelaskan dalam kitab-kitab dan hadist nabi. Sedangkan dalam perilaku sehari-hari santri pengaruhnya ialah yang pertama, meningkatkan

¹⁴ Idris Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2021)

¹⁵ Kamiluddin, Ustad Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2021)

keimanan santri, yang kedua membentuk karakter santri yang islami, yang ketiga menjadikan santri lebih semangat lagi dalam beribadah kepada Allah Swt. Yang ketiga membentuk sikap istiqomah santri supaya kegiatan ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya dan tidak dilaksanakan di dalam pondok saja.¹⁶

Karena peneliti masih mencari informasi yang lebih valid maka peneliti melakukan beberapa cara salah satunya dengan cara mewawancarai salah satu santri putra dari pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan yakni Ahmad Syakif, beliau menuturkan bahwa:

Menurut pengalaman yang sudah saya alami pengaruh yang saya rasakan setelah melaksanakan kegiatan ini ialah yang pertama, saya lebih sadar bahwasannya saya hidup di dunia hanya sementara maka dari itu saya lebih semangat lagi untuk melaksanakan ibadah untuk dijadikan bekal nanti ke akhirat. Yang kedua, saya sudah terbiasa bangun malam meskipun tidak dibangunkan oleh para ustad, dalam artian sudah biasa bangun sendiri tanpa bantuan dari orang lain sehingga menciptakan sikap istiqomah dalam diri sendiri.¹⁷

Selain pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan adanya kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan agar data yang diperoleh menjadi valid. Hasil observasi berikut ini:

Hari ini, tepatnya hari Minggu pagi tanggal 16 Mei 2021 peneliti melakukan observasi ke Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan. Pada jam 03:20 WIB peneliti mengunjungi salah satu kamar santri putra, terlihat beberapa orang santri sedang mengaji usai melaksanakan shalat tahajud di masjid pondok pesantren.¹⁸

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi berikut ini:

¹⁶ Haryanto, Ustad Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2021)

¹⁷ Ahmad Syakif, Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2021)

¹⁸ Hasil observasi langsung peneliti di PP Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan (16 Mei 2021)



Gambar 4.5 Kegiatan Santri Setelah Shalat Tahajud.¹⁹

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi maka ditemukan bahwa implikasi pembiasaan shalat tahajud dalam membentuk sikap istiqomah santri, yaitu: menjadikan santri semakin rajin beribadah seperti shalat sunah, membuat santri menjadi merasa semakin dekat dengan Allah Swt., membentuk karakter atau akhlak santri yang semakin dekat dengan ajaran Rasulullah SAW., dan menjadikan santri lebih istiqomah dalam melaksanakan ibadah lainnya.

2. Temuan Penelitian

- a. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Tahajud Dalam Membentuk Sikap Istiqomah Santri Putra Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dan sudah dilakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, maka peneliti dapat menemukan temuan penelitian pada fokus yang pertama mengenai Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Tahajud dalam Membentuk Sikap Istiqomah Santri

¹⁹ Hasil dokumentasi peneliti di PP Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan (16 Mei 2021)

Putra Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, yaitu pelaksanaan shalat tahajud dimulai dari jam 02:30 WIB setelah asatid yang bertugas membangunkan semua santri.

- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat tahajud membentuk sikap istiqomah di pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dan sudah dilakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, maka peneliti dapat menemukan temuan penelitian pada fokus yang kedua maka peneliti menguraikan sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan shalat tahajud membentuk sikap istiqomah di pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan sebagai berikut:

- 1) Sikap kompeten dari para asatid dalam menjalankan tugasnya.
- 2) Fasilitas pesantren yang cukup memadai untuk digunakan sebagai alat membangunkan santri.
- 3) Luasnya masjid yang cukup untuk menampung para santri untuk melaksanakan shalat tahajud.
- 4) Adanya tindakan dan sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar.

Faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat tahajud membentuk sikap istiqomah di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan sebagai berikut:

- 1) Santri masih banyak dan sering bergadag, sehingga sulit untuk dibangun ketika masuk jam shalat tahajud.
 - 2) Setelah santri bangun ada sebagian dari mereka yang sekedar pindah tempat untuk tidur kembali.
 - 3) Lokasi asrama pondok yang tidak begitu dekat dengan masjid.
- c. Implikasi Pembiasaan Shalat Tahajud Dalam Membentuk Sikap Istiqomah Santri Putra di Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dan sudah dilakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, maka peneliti dapat menemukan temuan penelitian pada fokus yang ketiga yaitu implikasi pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjadikan santri semakin rajin beribadah seperti shalat sunah,
- 2) Membuat santri menjadi merasa semakin dekat dengan Allah Swt.,
- 3) Membentuk karakter atau akhlak santri yang semakin dekat dengan ajaran Rasulullah SAW., dan
- 4) Menjadikan santri lebih istiqomah dalam melaksanakan ibadah lainnya.

B. Pembahasan

Pada sub pembahasan di sini penulis akan menjelaskan mengenai teori yang ada hubungannya dengan data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan tema penelitian dilapangan. Setelah itu penulis akan melakukan analisis data untuk memperjelas dari hasil wawancara dan observasi yang didapat dari penelitian.

Berikut akan dibahas mengenai analisis penelitian tentang pembiasaan sholat tahajud dalam membentuk sikap istiqomah santri putra di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan.

1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Tahajud Dalam Membentuk Sikap Istiqomah Santri Putra Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Shalat merupakan amal yang pertama tercatat, dalam islam shalat menempati posisi teratas dan terpenting diantara amal ibadah, kedudukannya sedemikian tinggi, karena shalat yang diterima di sisi Allah menjadi syarat diterimanya seluruh amal ibadah seorang muslim²⁰. Shalat juga merupakan tiang agama Islam dalam artian shalat ini menjadi simbol dari semua perilaku dan sikap manusia.

Salah satu shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah yaitu shalat tahajud. Shalat tahajud yaitu shalat yang dilaksanakan disaat malam hari setelah bangun tidur, meskipun tidur sebentar. Raka'at shalat tahajud berjumlah paling sedikit dua raka'at dan paling banyaknya tidak terbatas, sesuai dengan kemampuan untuk melaksanakannya. Shalat sunah tahajud ini memiliki banyak sekali keistimewaan, salah satunya yaitu akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Allah berfirman dalam surah *as-Sajdah* ayat 16 yang artinya:

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rizki yang Kami Berikan.”

Selain itu, Rasulullah bersabda yang artinya:

²⁰ S. Thabrani, *Menyingkap Rahasia Shalat Tahajud* (Bintang indonesia Jakarta), 3.

”shalat yang lebih utama sesudah shalat fardhu adalah shalat malam.”(*HR. Muslim*).

Allah juga berfirman dalam surah *al-Israa'* ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya:

“Dan sebagian dari malam maka hendaklah engkau shalat tahajud sebagai tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan memberi engkau kedudukan yang terpuji.”

Berdasarkan ayat tersebut, Rasulullah dan umatnya diperintahkan agar menunaikan shalat tahajud pada malam hari sebagai tambahan terhadap shalat yang wajib.²¹ Dari ayat al-Quran dan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa shalat sunah tahajud merupakan shalat sunah yang di laksanakan pada malam hari dan lebih utama setelah shalat fardhu sehingga sangat dianjurkan untuk dilaksanakan.

Shalat tahajud merupakan shalat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah sehingga diperlukan istiqomah dalam pelaksanaannya. Istiqomah adalah bukti bahwa seseorang selalu berkesadaran untuk dan tidak pernah lelah, lemah, dan lengah dalam menjalaninya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh abu bakar bahwasanya istiqomah adalah ketika kau tidak menduakannya. Umar lebih membumikannya dengan mengatakan bahwa istiqomah merupakan praktik kepatuhan pada perintah sang pencipta larangannya, tanpa menyisakan rasa gentar untuk terus menerus berada di dalamnya, dari hal itu tampak bahwa sesuatu tidak dapat diraih terkecuali jika hati telah lebur didalamnya jiwa telah subur dengan

²¹ Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tahajud* (Jakarta: Indocamp, 2018), 37-40.

kehadiarnnya dan adanya makrifah kepadanya. Dan itu merupakan bukti kesetiaan luar biasa pada yang kuasa sampai akhir nafasnya.²²

Di samping itu, untuk mencapai sikap istiqomah dalam pelaksanaan shalat tahajud tersebut, maka diperlukan cara yang harus diterapkan pada proses pelaksanaannya. Salah satunya yaitu satunya yaitu dengan pembiasaan.

Pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.²³ Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan sebuah proses yang dilakukan agar seseorang atau sesuatu menjadi terbiasa. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang agar peserta didik menjadi terbiasa yang kemudian akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.²⁴

Anis Ibnatul mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.

²² Imam sibawaih el-hasany, *Keajaiban istiqomah* (Bekasi Jawa barat : AL-muqsith, 2020), 21-24

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

²⁴ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 73.

Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Pembiasaan shalat tahajud ini sangat penting dilakukan. Pelaksanaan pembiasaan shalat tahajud bertujuan untuk membiasakan diri agar terbiasa mengamalkan atau mengerjakan shalat tahajud tersebut di kehidupan sehari-hari dan membentuk sikap istiqomah pada setiap pribadi. Istiqomah yang merupakan buah daripada hasil pembiasaan ini akan menjadi penunjang dalam menciptakan semangat ibadah dan dorongan agar untuk selalu bisa melakukannya.

Hal tersebut di atas mengenai tujuan penerapan atau pelaksanaan metode pembiasaan telah sesuai dengan teori-teori yang ada, karena belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, yakni dengan menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan dengan tujuan agar santri memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti

²⁵ Anis Ibnatul, *Memahami Cara Pembelajaran*, (Semarang: PT Karya Putra, 2014), 97

selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).²⁶ Oleh karena itu agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah cukup dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi dengan membiasakannya untuk melakukan yang baik dengan harapan nantinya anak akan mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Adapun pelaksanaan pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren sebagai berikut: Adzan shalat tahajud di Pondok Pesantren merupakan salah satu usaha yang menjadi alarm atau pengingat bagi santri dan sekaligus panggilan bagi mereka untuk bangun dan mengupayakan dirinya bergegas untuk melaksanakan shalat tahajud. Adzan tersebut selain menjadi alarm bagi santri juga menjadi cerminan bahwa dengan terlaksananya shalat tahajud santri yang mulanya sulit bangun namun dengan adanya pembiasaan ini terbangun sikap kebiasaan baik pada santri.

Membangunkan santri merupakan langkah selanjutnya setelah adzan tahajud dikumandangkan. Hal ini menjadi tugas dari para asatidz yang bertugas atau mempunyai piket sebagai orang yang membangunkan santri. Biasanya usaha membangunkan santri hampir bersamaan dengan dikumandangkannya adzan shalat tahajud.

Langkah ini adalah usaha yang dapat memastikan semua santri bangun dan langsung pergi untuk berwudlu. Hal ini dilakukan mengingat karena shalat tahajud merupakan shalat yang dilakukan pada sepertiga malam, dimana pada waktu itu

²⁶ Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqamah: Tetap Di Jalan Yang Lurus* (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka 2020), 3.

bagi kebanyakan orang begitupun santri merupakan waktu istirahat. Namun dikarenakan pondok menginginkan agar santri dapat bersikap sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. maka pembiasaan-pembiasaan seperti harus dilakukan guna mencapai tujuan yang telah dimaksud.

Melaksanakan shalat tahajud berjemaah bukan hanya sekedar beribadah saja, namun disini lain memiliki tujuan untuk membentuk sikap istiqomah yang nantinya membuat santri lebih disiplin dalam hal kebaikan. Didikan ini merupakan didikan yang sangat menunjang agar santri yang mengenyam pendidikan agama tidak hanya mampu memahami ilmu yang bersifat teoritis namun juga dituntut untuk bagaimana bisa melaksanakannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari.

Selain itu, dalam pelaksanaan shalat tahajud juga terdapat dzikir dan do'a sebagaimana shalat fardlu yang biasa dilakukan yakni melakukan dzikir dan doa bersama. Dzikir dan doa bersama bertujuan agar menjadikan santri yang mampu memahami eksistensinya sebagai manusia yang memandang posisi sebagai hamba Allah SWT. untuk senantiasa menyembah-Nya. Dengan ini juga ketentrama jiwa santri juga bisa dirasakan saat melaksanakan dzikir dan doa munajat pada sang Kholik.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat tahajud membentuk sikap istiqomah di pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan shalat tahajud membentuk sikap istiqomah di Pondok Pesantren dan juga dari hasil wawancara peneliti dengan para informan dapat dipaparkan terkait kompetensi dan sebagai berikut:

Sikap kompeten dari para asatid atau guru dalam menjalankan tugasnya. Guru atau ustadz yang kompeten menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat tahajud di pondok pesantren karena guru atau ustadz sebenarnya tugasnya menjadi tauladan bagi santri, serta bisa memotivasi dan menginspirasi santri untuk berperilaku baik dengan mencontoh pada perilaku baik yang dilakukan oleh para ustadz atau guru.

Guru atau ustadz sebagai pendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap anak didiknya. Sebagai seorang pendidik, guru atau ustadz harus memiliki sifat kelebihan untuk mendukung dalam proses mendidik anak didiknya. Seperti halnya Nabi dengan mukjizatnya, wali dengan karamahnya, orang mukmin dengan ma'unahnya, dan guru dengan sifat keteladanannya.²⁷

Keteladanan sudah diterapkan pada zaman Rasulullah SAW. Keteladanan dianggap paling banyak berpengaruh terhadap keberhasilan misi da'wah yang Rasulullah sampaikan. Sifat keteladanan ini juga sudah ada dalam diri Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam Q.S. *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S. *al-Ahzab* (33): 21)

²⁷ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 254-255.

Berdasarkan ayat di atas, Allah menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh manusia dengan maksud agar manusia dapat mewujudkannya di dalam diri mereka.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan, barang, dan sebagainya yang patut dicontoh atau ditiru. Keteladanan yaitu hal-hal yang bisa dicontoh atau ditiru. Menurut Bahasa Arab, keteladanan identik dengan kata *uswah* dan *qudwah*.²⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja.

Sebagai seorang pendidik, ustadz atau guru merupakan figur dalam pandangan anak didik. Oleh sebab itu, dalam proses mendidik anak konsep keteladanan sangat penting untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan keteladanan sangat berpengaruh dalam membentuk aspek spiritual, sosial, serta moral anak didik. Suatu ajaran akan lebih bermakna dan bermanfaat jika disampaikan dengan keteladanan.²⁹

Membahas tentang keteladanan, terdapat unsur-unsur yang menyebabkan anak meneladani orang lain pada saat tertentu. Pertama, setiap anak memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk meneladani orang yang dikaguminya tanpa disadari atau tanpa disengaja. Seperti cara berbicara, bergaul, bergerak, dan sebagian besar dari tingkah laku dari orang tersebut. Kedua, setiap anak berpotensi memiliki kesiapan untuk menirinya pada saat usia tertentu. Potensi ini dimiliki sesuai

²⁸ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 185.

²⁹ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya pendidikan* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 22.

dengan perkembangan kejiwaan dari masing-masing anak. Ketiga, terdapat suatu tujuan yang bersifat naluriah dalam diri anak dalam melakukan peniruan. Tujuan peniruan tersebut terkadang disadari dan terkadang pula tidak disadari oleh anak. Apabila tujuan itu disadari, maka anak tidak hanya sekedar ikut-ikutan meniru, akan tetapi sudah mempertimbangkan peniruan tersebut.³⁰ Oleh sebab itu, guru atau ustadz selaku pendidik perlu memberikan keteladanan-keteladanan yang baik agar anak didik juga memiliki perilaku yang baik.

Terkait dengan guru atau ustadz sebagai pendidik. Terdapat dua macam pendidik, yaitu pendidik yang berakhlak buruk dan pendidik yang berakhlak baik. Pendidik yang berakhlak buruk akan mengajarkan keburukan dengan tujuan untuk mendapatkan jabatan dan materi. Sedangkan pendidik yang berakhlak baik akan selalu mengajarkan kebaikan dan kebenaran kepada anak didiknya. Dalam membentuk kepribadian anak didiknya guru yang memiliki akhlak baik akan memiliki pengaruh yang sangat baik bagi anak didiknya. Sedangkan guru yang memiliki akhlak yang buruk akan membayakan dan berpengaruh buruk pula terhadap kepribadian anak didiknya.³¹ Oleh sebab itu guru atau ustadz sebagai pendidik harus memiliki akhlak yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak didiknya sehingga dapat menciptakan anak-anak didik yang memiliki kepribadian yang baik pula.

Di samping guru atau ustadz yang berkompeten, fasilitas pesantren juga merupakan hal yang urgen mengingat semua kenyamanan keefisienannya suatu

³⁰Muchammad Eka Mahmud, *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 96-97.

³¹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi...*, 255.

program adalah juga didukung oleh bagaimana keadaan fasilitas pesantren tersebut. Fasilitas disebut juga dengan sarana. Dalam perspektif pendidikan, sarana adalah perlengkapan dan peralatan yang dipergunakan secara langsung dalam proses pendidikan.³² Terkait dengan pembiasaan shalat tahajud, sarana atau fasilitas yang dimaksud tak lain adalah mikropon yang digunakan sebagai penyalur suara alarm pesantren untuk menandakan ada kegiatan yang akan dan bahkan dimulai dengan adanya alarm tersebut. Dan juga fasilitas tempat wudlu yang cukup banyak sehingga mampu mempermudah dan memperkecil antrean jika program seperti pembiasaan shalat tahajud ini tiba pada waktunya.

Luasnya masjid yang cukup untuk menampung para santri untuk melaksanakan shalat tahajud juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat tahajud. Masjid yang merupakan tempat sentral dari hampir semua kegiatan pondok mulai dari shalat berjamaah kajian dan bahkan acara-acara dan kegiatan yang lainnya hampir dari keseluruhannya berpusat di masjid. Ukuran masjid yang cukup luas sangat di butuhkan di pondok pesantren mengingat masjid tidak hanya menjadi sarana ibadah namun juga menopang dari hampir semua kegiatan pesantren. Shalat tahajud yang dilaksanakan di masjid ini sangat efektif dan mampu menjadikan semua santri yang berada di dalamnya merasakan beribadah dengan baik dan tenang.

Adanya tindakan dan sanksi (*punishment*) yang diberikan kepada santri yang melanggar. Proses penyadaran sering tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran saja, tetapi lewat pendidikan keteladanan dari sang pendidik.

³² Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, 269.

Keteladanan bisa berupa teguran secara lisan yang ditujukan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran atau bisa keteladanan tindakan yang bisa diartikan sebagai pemberian sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki.

Ustadz atau guru memiliki kebebasan memberikan sanksi (*punishment*) kepada siswa yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Pemberian hukuman bisa berupa teguran, peringatan dan/atau *punishment* lain yang bersifat mendidik. Dalam pemberian punishment, pendidik harus mampu menghindari sejauh mungkin hal-hal yang berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak, dengan memperhatikan latar belakang ekonomi, keluarga, lingkungan dan kecerdasan yang dimiliki. Dengan demikian pemberian hukuman untuk satu pelanggaran yang sama bisa berbeda kepada santri yang satu terhadap santri yang lain. Pemberian sanksi terhadap santri bertujuan agar keistiqomahan santri bisa dilatih sedini mungkin agar kedepannya makin bisa memperbaiki diri dengan penuh kesadaran.

Dalam pelaksanaan pemberian hukuman kepada anak didik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu:

- a. Menggunakan metode kuratif dalam pemberian hukuman, artinya hukuman yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki anak didik yang melakukan kesalahan, sehingga ketika dalam keadaan marah pendidik sebaiknya tidak menjatuhkan hukuman.
- b. Hukuman diberikan apabila peringatan dan nasihat tidak berhasil digunakan dalam memperbaiki anak didik.

- c. Sebaiknya anak didik perlu diberi kesempatan memperbaiki diri terlebih dahulu sebelum dijatuhi hukuman.
- d. Hukuman yang diberikan dapat dimengerti oleh anak didik agar dapat menyadari kesalahan yang dilakukan olehnya dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.
- e. Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik dalam pemberian hukuman kepada anak didik.
- f. Sebaiknya memperhatikan perbedaan latar belakang peserta didik dalam pemberian hukuman. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki kecerdasan atau respon yang berbeda-beda. Selain itu setiap anak didik juga memiliki tempramen yang berbeda. Ada yang memiliki tempramen mudah bergejolak, tempramen sedang, dan tempramen sedang.
- g. Hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan dan memperhatikan prinsip logis dalam memberikan hukuman.
- h. Sebaiknya tidak memberikan ancaman hukuman yang tidak mungkin untuk dilakukan oleh pendidik.

Pemberian hukuman memiliki tahap-tahap sebelum menerapkannya. Tahap-tahapnya antara lain: pengarahan, membujuk, memberikan isyarat, mencela, mengucilkan, dan penerapan hukuman.³³ Terkait dengan bertahapnya pemberian hukuman, Allah berfirman dalam QS. *An-Nisa`* ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

³³ Ibid, 193-194.

فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ طَعْنًا فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. *an-Nisa*’ (4): 34)³⁴

Berdasarkan firman Allah di atas dijelaskan bahwa untuk seorang istri yang durhaka kepada suaminya, maka terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh suaminya antara lain: menasehati istrinya, jika belum sadar maka kemudian memisahkan tempat tidur dengan istrinya, jika masih belum sadar juga langkah yang terakhir yaitu memukul istrinya dengan tujuan untuk menyadarkan bukan untuk menyakiti. Sama halnya dengan pemberian hukuman terhadap anak didik. Anak didik yang melakukan kesalahan sebaiknya tidak langsung diberikan hukuman, namun terlebih dahulu diberikan peringatan dan dinasehati, jika masih belum sadar maka baru diberikan hukuman secara fisik.

Hukuman yang diberikan kepada anak didik dapat berupa hukuman secara fisik. Namun, dalam menghukum secara fisik perlu menjaga dan tidak dilakukan antara lain: (1) Menghukum dengan kekerasan yang berlebihan, hal ini dapat menyebabkan anak didik secara jasmani menderita, (2) Memukul di bagian muka

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2002), 108.

yang dikhawatirkan mengenai alat indra, (3) Memukul dalam keadaan marah, hal ini dikarenakan memukul dalam keadaan marah terkadang dapat melampaui batas sehingga dapat membahayakan anak didik, (4) Menendang menggunakan kaki, hal ini karena dianggap tidak bermoral dan tidak sopan, dan (5) Memarahi dengan kata yang buruk, hal ini akan menyebabkan kesan yang tidak baik bagi anak didik.³⁵

Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat tahajud dalam membentuk sikap istiqomah sebagai berikut: Santri masih banyak dan sering bergadang, sehingga sulit untuk dibangunkan ketika masuk jam shalat tahajud. Kegiatan santri di luar kegiatan atau program dari pesantren masih banyak dilakukan santri pada jam yang seharusnya mereka istirahat. Banyak santri yang masih bergadang sehingga hal tersebut berdampak pada porsi jam istirahat yang telah ditentukan pesantren. Dengan demikian karena jam istirahat yang seharusnya mereka gunakan untuk mengembalikan kebugaran mereka digunakan hanya pada berbincang antar santri dan hal ini membuat sebagian mereka telat bangun tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pesantren.

Ada sebagian santri yang setelah mereka bangun namun tidak langsung beranjak menuju tempat wudlu. Mereka menuju tempat yang masih bisa dijadikan tempat istirahat. Sebagian mereka ada yang tertidur di teras asrama.

Lokasi asrama yang berjarak menjadikan ustadz yang piket kesulitan untuk menjaga dan memantau di setiap tempat. Ada dari santri yang berubah haluan tidak menuju masjid melainkan menuju posko yang menjadi piket dari keamanan santri di siang hari.

³⁵ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu...*, 197.

Berdasarkan faktor yang menghambat yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar bisa istiqomah dalam melaksanakan shalat tahajud antara lain: (1) Membiasakan tidur di awal waktu, hindarilah begadang untuk sesuatu hal yang tidak penting sehingga akan merasa berat dan mengantuk untuk bangun di sepertiga malam. (2) Jika memungkinkan, jangan lupa tidur siang agar kuat bangun di shalat tahajud di sepertiga malam. (3) Memotivasi diri untuk bangun di sepertiga malam dengan cara mengingat banyaknya keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam shalat tahajud. (4) Jangan lupa memohon dan berdo'a kepada Allah agar senantiasa diberi kekuatan dan kemudahan untuk bangun di sepertiga malam. Selain itu, melaksanakan shalat tahajud dengan penuh keikhlasan dan khusuk semata-mata karena ridha Allah Swt.³⁶

3. Implikasi Pembiasaan Shalat Tahajud dalam Membentuk Sikap Istiqomah Santri Putra di Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Setiap perjalanan menuju Allah (salik) pastilah memiliki tujuan agung yang tidak terbandung, yaitu keinginan untuk sampai pada-Nya. Ini bermakna setiap salik harus menempuh jalan yang dapat mengantarkannya sampai kepada tujuannya tersebut. Mengingat betapa berjalan menuju-Nya bukan hal yang mudah, wajarlah bila Allah kemudian memandu para pencinta-Nya dengan doa yang tercantum dalam surah yang menjadi wajib setiap kali salat didirikan- sehingga disebut “tujuh yang diulang-ulang” dalam surah al-Fatihah kita akan menemukan

³⁶ Alik Al Adhim, *Keistimewaan Salat Tahajud* (Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2019), 45-47.

frasa; *ihdinas shiratul mustaqim* yang artinya tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Frasa ini menunjukkan bahwasannya kebiasaan yang baik akan selalu bersanding lurus dengan terciptanya kebaikan-kebaikan baru yang menjadi penguat atau sering berwujud tindakan atau implikasi dari hal-hal baik yang sering kali dilakukan.³⁷

Dalam kehidupan sehari-hari shalat tahajud dapat mencerminkan sikap seseorang yaitu, akan senantiasa mengikuti aturan-aturan agama. Seseorang yang melaksanakan shalat tahajud dengan khushyuk, maka pikiran dan perasaannya akan senantiasa dekat dengan Allah Swt. Hatinya akan merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga sikap dan perilakunya tidak akan menyimpang dari jalan Allah Swt.³⁸

Kegiatan pembiasaan shalat tahajud bagi santri di pondok pesantren berimplikasi dan mempengaruhi para santri atau peserta didik baik secara akademik, spiritual dan perilaku mereka. Dengan adanya pembiasaan shalat tahajud ini berpengaruh pada sikap santri yang antara lain sebagai berikut: Dengan terbiasanya para santri melakukan shalat tahajud maka hal ini menjadikan mereka semakin rajin beribadah seperti shalat sunah, Menjadikan santri merasa bahwa dengan melakukan shalat tahajud ini membuat mereka semakin dekat dengan Allah Swt, Membentuk karakter atau akhlak santri yang semakin dekat dengan ajaran Rasulullah SAW, Santri menjadi lebih istiqomah dalam berbagai bentuk ibadah lain.

Dengan adanya pembiasaan shalat tahajud dapat membentuk sikap spiritual dan perilaku santri atau anak didik. Hal ini dikarenakan adanya semacam

³⁷ Imam Sibawaih, *Keajaiban Istiqomah* (JakartaP: Al-Muqsith Pustaka 2020), 41.

³⁸ Hendra Zainuddin, *Hebatnya Shalat Tahajud* (Jakarta: AMP Press, 2016), 120.

kedisiplinan yang dilakukan setiap hari sehingga tercipta kebiasaan. Jika anak sudah dibiasakan bangun jam 03:00 maka secara perlahan-lahan anak akan terbiasa bangun pada jam tersebut.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin '*discipline*' yang artinya pendidikan atau latihan kerohanian dan kesopanan serta pengembangan tabiat. Secara istilah, disiplin adalah keadaan tata tertib dalam suatu organisasi dan orang-orang yang ada di dalamnya harus tunduk terhadap peraturan sebagai pedoman atau petunjuk yang sudah ditentukan. Menurut Koestoer Partowisaastro, disiplin diartikan kedalam tiga arti umum, yaitu: disiplin adalah mengawasi supaya menurut dengan memaksa atau tingkah laku yang dipimpin, disiplin adalah hukuman, disiplin adalah latihan meperkuat atau benar dan kuat.³⁹ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kesadaran dalam melaksanakan tugas dan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku pada suatu lingkungan tertentu.

Tujuan dari kedisiplinan dalam mendidik anak yaitu agar anak mudah dalam: (a) Mengerti dan segera menuruti dalam menjalankan kewajibannya dan mengerti larangan-larangan secara langsung. (b) Mengerti tentang perilaku yang baik dan buruk, (c) Mengorbankan kesenangan sendiri dan peringatan dari orang lain, (d) Mempersiapkan pengertian sosial dan pengetahuan, dan (e) Berbuat sesuatu tanpa didasari oleh adanya hukuman dan belajar mengendalikan

³⁹ Muhammad Sali, *Mendisiplinkan Santri* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2019), 19-20.

keinginan.⁴⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kedisiplinan dalam mendidik anak yaitu untuk membentuk kesadaran dan pengetahuan dari peserta didik untuk bertanggung jawab serta dapat mengendalikan diri mereka.

Pada proses pembiasaan selain dapat membentuk perilaku dan sikap yang islami, pembiasaan juga dapat mempertahankan kecakapan afektif yang dimiliki oleh anak didik. Oleh sebab itu, istiqomah dalam proses pembiasaan perlu dilakukan. Istiqomah itu penting untuk setiap orang karena akan mengantarkan keberhasilan.

⁴⁰ Ibid, 22.